



Pendampingan Pengelolaan Destinasi Pariwisata Olahraga Berbasis Masyarakat Lokal Pada Ekowisata Hutan Pinus Bulu Tanah Mattampawalie

Maria Herlinda Dos Santos¹, Marlia Rianti², Asmah Amir³, Hezron Alhim Dos Santos⁴, Rita Erawati⁵

Keywords:

Sports Tourism;
Local Community;
Pine Forest Ecotourism;
Mattampawalie.

Correspondensi Author

Program Studi Pendidikan
Kepelatihan Olahraga,
Universitas Muhammadiyah
Bone
Email:
paramitha_df@yahoo.com

History Artikel

Received: 16-12-2025;

Reviewed: 20-02-2026

Revised: 27-02-2026

Accepted: 28-02-2026

Published: 28-02-2026

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat Desa Mattampawalie dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal dalam mengelola ekowisata hutan Pinus Bulu Tanah di Desa Mattampawalie, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Mattampawalie. Metode Pelaksanaan Pendampingan dilakukan melalui pelatihan keterampilan dalam layanan akomodasi, penyediaan makanan khas desa, dan pengorganisasian kegiatan keolahragaan, budaya serta wisata alam. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat, terutama dalam penyediaan layanan bagi wisatawan. Perbaikan infrastruktur, seperti akses jalan, turut meningkatkan jumlah pengunjung. Produk wisata berbasis alam dan budaya, seperti agrowisata dan festival budaya, berhasil menarik minat wisatawan, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, dengan dukungan pendampingan yang berkelanjutan, Hutan Pinus Bulu Tanah memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan, yang mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan.

ABSTRACT

This community service activity aims to empower community groups in Mattampawalie Village to improve the economic and social welfare of the local community through the management of the Bulu Tanah Pine Forest ecotourism site in Mattampawalie Village, South Sulawesi. The activity seeks to provide assistance in managing community-based tourism in Mattampawalie. The implementation method was carried out through skills training in accommodation services, the provision of traditional village cuisine, and the organization of sports, cultural, and nature-based tourism activities. The results indicate a significant increase in community participation, particularly in providing services for tourists. Infrastructure improvements, such as better road access, have

also contributed to an increase in the number of visitors. Nature- and culture-based tourism products, such as agro-tourism and cultural festivals, have successfully attracted tourists, strengthened local identity, and enhanced awareness of the importance of environmental conservation. With sustained mentoring support, the Bulu Tanah Pine Forest has strong potential to develop into a sustainable ecotourism destination that supports community economic welfare while preserving local culture and the environment.

PENDAHULUAN

Di era modern ini, semakin banyak orang yang memperhatikan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat lokal. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan mendorong masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya wisata yang ada di sekitar mereka. Diharapkan melalui pendekatan ini akan tercipta keberlanjutan ekonomi dan sosial, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Menurut Organisasi Dunia untuk Pariwisata (UNWTO), pariwisata adalah industri unggulan yang memainkan peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan wilayah suatu negara. Dengan jumlah investasi dan destinasi yang meningkat, sektor pariwisata memainkan peran penting dalam meningkatkan devisa, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha, dan infrastruktur (Ameilia Zuliyanti Siregar, Yunilas, 2022).

Pariwisata Indonesia berbasis masyarakat, artinya berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Konsep ini juga melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata (Rahmah et al., 2024). Pariwisata berbasis masyarakat, atau pengembangan pariwisata, adalah pola pertumbuhan di mana semua aktivitas wisatawan bergabung dengan masyarakat pedesaan. Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat atau pedesaan membawa manfaat berikut: (1) penduduk pedesaan dapat berperan sebagai pelaku (Wardani et al., 2023);

mereka dapat menyediakan tempat tinggal bagi wisatawan, menyediakan makanan dan minuman, laundry, jasa angkutan, dan jasa lainnya; (2) meningkatnya konsumsi produk lokal seperti sayuran, buah-buahan, seni kerajinan, makanan khas, dan lain-lain (Prayogi, 2017); dan (3) akan mendorong kelangsungan usaha yang berbasis tradisi dan budaya terus berkembang. (Irfan & Satriadi, 2020).

Salah satu contoh yang menarik adalah Hutan Pinus Bulu Tanah di Desa Mattampawalie di Sulawesi Selatan. Terletak di Kecamatan Tellu Limpoe, Desa Mattampawalie adalah wilayah Bone yang berbatasan dengan Maros di sebelah Timur, Pangkep di sebelah Selatan, dan Barru di sebelah Barat dan Utara. Mayoritas orang di sana adalah petani padi dan pekebun. Sebagian besar orang juga bekerja sebagai petani, peternak, dan. Hutan Pinus Bulu Tanah telah menjadi magnet bagi pengunjung yang mencari pengalaman asli dan dekat dengan alam dengan latar belakang hutan pinus. Destinasi ini dibangun oleh masyarakat setempat, mulai dari akomodasi hingga kegiatan budaya. Potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, upaya yang tepat adalah mendorong pariwisata berbasis masyarakat dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang tergabung dalam masyarakat setempat. Hutan Pinus Bulu Tanah memiliki dua masalah utama pengelolaan keuangan yang buruk dan jumlah pengunjung yang rendah karena tempat wisata ini belum dikenal oleh masyarakat umum.

Hutan Pinus Bulu Tanah memiliki banyak tempat menarik dan pemandangan alam yang indah. Wisatawan dapat menikmati pengalaman agrowisata dengan bercocok tanam secara langsung, seperti menanam sayuran atau buah-buahan, dan belajar tentang pertanian lokal. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik karena pengunjung belajar tentang cara menanam tanaman yang ramah lingkungan.

Masyarakat Hutan Pinus Bulu Tanah juga sering mengadakan festival budaya yang menampilkan tarian tradisional, musik, dan kuliner khas. Festival ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan budaya lokal, memahami nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dan menikmati keunikan kuliner yang ditawarkan. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas budaya seperti ini dapat meningkatkan identitas lokal dan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri.

Hutan Pinus Bulu Tanah adalah lokasi yang ideal untuk aktivitas ekowisata karena keindahan alamnya. Wisatawan memiliki kesempatan untuk menjelajahi hutan dan pegunungan sambil belajar tentang flora dan fauna lokal melalui aktivitas seperti trekking dan melihat burung. Selain meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, kegiatan ini memberikan pengalaman yang menarik. Ekowisata dapat membantu pendidikan konservasi dan lingkungan.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat dari wisata dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, pendampingan yang efektif menjadi kunci untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata secara mandiri.

Pendampingan yang dilakukan di Hutan Pinus Bulu Tanah mencakup pelatihan keterampilan untuk masyarakat, seperti pelayanan tamu, dan penyediaan makanan khas. Dengan pelatihan ini,

masyarakat dapat menawarkan pengalaman yang lebih baik kepada wisatawan dan meningkatkan kualitas layanan. Selain itu, masyarakat juga dilatih untuk merancang produk wisata yang menarik, memadukan elemen alam dan budaya, sehingga meningkatkan daya tarik Hutan Pinus Bulu Tanah.

Selain itu, masyarakat dididik untuk menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk mempromosikan destinasi wisata mereka. Dalam era internet saat ini, pemasaran media sosial menjadi sangat penting untuk pemasaran pariwisata karena dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi. Meskipun Hutan Pinus Bulu Tanah memiliki banyak potensi, ada beberapa masalah yang harus ditangani. Kurangnya infrastruktur yang memadai, seperti jalan yang baik dan fasilitas umum yang memadai merupakan salah satu tantangan utama. Pemerintah daerah dan masyarakat lokal harus bekerja sama untuk mengatasi hal ini. Sementara pemerintah dapat berinvestasi dalam infrastruktur, masyarakat dapat berkontribusi dengan menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan (Resnawaty & Sos, 2022).

Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata juga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Program pelatihan yang terencana dan berkelanjutan akan membantu masyarakat untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam industri pariwisata. Sebagai contoh, penyelenggaraan workshop berkala tentang manajemen pariwisata dan pelatihan pemasaran digital dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal (Wisata et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dua masalah muncul dalam pengabdian masyarakat ini: Kurangnya infrastruktur yang memadai dan fasilitas umum yang kurang memadai. Serta kemampuan mereka untuk

mengelola situs web Hutan Pinus Bulu Tanah. Untuk menyelesaikan masalah ini, tim pengabdian menawarkan dua solusi: pertama, mereka menawarkan pendampingan untuk mengadakan infrastruktur yang memadai di Hutan Pinus Bulu Tanah dan memperbaiki fasilitas umum.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini, yaitu Pendampingan Langsung. Pendekatan langsung digunakan dalam berbagai situasi, seperti pendidikan, pelatihan, dan pengelolaan proyek, di mana interaksi langsung dan personal terjadi antara fasilitator dan peserta. Metode ini bertujuan untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

1. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat desa membutuhkan penyediaan beberapa sarana dan prasarana yaitu diantaranya Pembuatan Media Ajar sebagai materi edukasi, Mendata beberapa sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam menunjang pariwisata desa

2. Analisis Kebutuhan Masyarakat

Pada tahap ini dilakukan komunikasi awal dengan perangkat desa dan pengumpulan kelompok masyarakat yang ada dalam lingkungan Desa Mattampawalie, kabupaten Bone terkait dengan program yang akan dilaksanakan. Analisis ini akan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan baik dari sisi tim pengabdian, perangkat desa setempat dan masyarakat untuk bisa melaksanakan kegiatan ini.

3. Pembentukan Pengelola Wisata Olahraga dan Kuliner khas Desa Mattampawalie

Pada tahap ini tim pengabdian bersama perangkat desa akan membentuk kelompok masyarakat untuk diberdayakan sebagai pengelola wisata olahraga dan kuliner berbasis kearifan lokal desa Mattampawalie.

Melalui kelompok masyarakat ini diharapkan dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam pengelolaan wisata olahraga dan kuliner Desa Mattampawalie.

4. Pelatihan Pengembangan Pariwisata Olahraga dan Kuliner berbasis Masyarakat Lokal

Setelah terbentuknya kelompok masyarakat tersebut maka dilakukan pelatihan Wisata Olahraga dan Kuliner berbasis kearifan lokal. Pada tahap ini tim pengabdian juga menyiapkan berbagai sarana pelatihan dan diskusi terkait Pengembangan Pariwisata di Desa Mattampawalie ini. Adapun pelatihan yang akan diberikan yaitu diantaranya

- a. Pelatihan Masyarakat sebagai pengelola destinasi wisata yang terdiri atas Pelatihan tata kelola destinasi wisata , Pelatihan pembuatan acara olahraga , pembentukan perangkat pengelola wisata olahraga
- b. Pelatihan Peningkatan Kualitas Pangan Lokal ini meliputi Pelatihan Desain Produk dan Pelatihan Branding Kemasan Produk
- c. Pelatihan Pemasaran Wisata Olahraga berbasis Teknologi Informasi mencakup Pelatihan Penggunaan aplikasi media sosial, Pelatihan pengambilan foto, video dan editing dan Strategi pemasaran dengan menggunakan media sosial serta Transaksi dalam pemasaran Online

5. Monitoring dan Evaluasi

Pasca pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian, selanjutnya adalah *monitoring*. *Monitoring* ini dilakukan sebagai bentuk pendampingan kepada masyarakat Desa Mattampawalie dalam mengembangkan potensi pariwisata di desanya. Lebih lanjut tim pengabdian akan melakukan evaluasi yang dimaksudkan untuk mengukur Tingkat ketercapaian tujuan daripada program yang diberikan dengan membandingkan indikator keberhasilan dengan perubahan perilaku, tujuan dan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pendampingan wisata destinasi masyarakat di Hutan Pinus Bulu Tanah menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata meningkat. Masyarakat sekarang lebih aktif dalam menyediakan layanan akomodasi, makanan, dan kegiatan budaya melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan. Selain meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap lokasi, hal ini membuka peluang kerja baru dan meningkatkan partisipasi penduduk.

Pemaparan mengenai aturan-aturan dalam pengembangan pariwisata desa merupakan salah satu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa dalam pengembangan pariwisata desa tentu melibatkan pihak pemerintah desa beserta jajarannya. Kepala Desa Mattampawalie bersama jajaran kepala dusun serta kelompok sadar wisata Desa Mattampawalie turut hadir dalam pemaparan dan perumusan kebijakan-kebijakan dalam proses pengembangan Pariwisata Desa Mattampawalie. Edukasi dilakukan oleh tim pengabdian dimaksudkan untuk memasyarakatkan konsep desa wisata dan wisata olahraga masyarakat.

Realisasi dari kegiatan ini memperlihatkan dampak dimana Masyarakat setempat pemahaman mengenai konsep desa wisata dan wisata olahraga dari lapisan masyarakat setempat. Pengelolaan pariwisata olahraga desa berbasis *Community Based Tourism* diterima baik oleh masyarakat yang merasa memiliki destinasi-destinasi pariwisata sebagai aset Desa Mattampawalie.

Pemerintah Desa Mattampawalie bersama Kelompok Sadar Wisata Mattampawalie kemudian menginisiasi terbentuknya aturan mengenai pariwisata desa yang kemudian akan diberikan keterampilan-keterampilan tambahan dalam hal pengelolaan pariwisata desa.



Gambar 1. Pendampingan perbaikan infrastruktur



Gambar 2. Pendampingan perbaikan fasilitas umum

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Hutan Pinus Bulu Tanah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal sangat penting untuk membuat pengalaman wisata yang bermanfaat bagi semua orang. Tidak hanya partisipasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga membuat destinasi wisata lebih dimiliki. UNWTO (2020) menyatakan bahwa pariwisata yang melibatkan masyarakat memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan wisatawan setelah dilatih dalam hal layanan tamu dan membuat makanan khas.

Akibatnya, masyarakat sekarang lebih mahir dalam menyediakan layanan akomodasi dan makanan, yang sangat penting bagi pengalaman wisatawan. Masyarakat juga mengambil bagian dalam

festival dan pertunjukan seni, yang menarik wisatawan. Hal ini meningkatkan identitas lokal dan memberi wisatawan pengalaman yang lebih nyata. Keterlibatan aktif ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan, mengurangi pengangguran, dan membuka peluang kerja baru ((Febriani et al., 2021)).

Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi. Masyarakat lokal dapat lebih percaya diri dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata mereka secara mandiri dengan dukungan dan pelatihan dari pihak luar, seperti pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat ((Rijal et al., 2020)). Ini membantu masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya bekerja sama dengan baik, meningkatkan kesadaran tentang pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas Tantangan utama dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah pembangunan infrastruktur yang memadai. Infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas umum, telah diperbaiki di Hutan Pinus Bulu Tanah berkat kerja sama masyarakat dan pemerintah daerah. Infrastruktur yang baik adalah kunci untuk menarik wisatawan dan meningkatkan pengalaman mereka, menurut Eryandi (2022). Infrastruktur yang baik mencakup jalan yang layak, akses ke sumber daya air, dan fasilitas publik seperti tempat parkir dan toilet. Jumlah pengunjung ke Hutan Pinus Bulu Tanah meningkat sebagai hasil dari akses yang lebih baik, meningkatkan ekonomi lokal. Wisatawan membeli produk lokal membantu petani dan pengrajin setempat, yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Mardiana, 2023).

Pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan juga dapat meningkatkan daya tarik Hutan Pinus Bulu Tanah sebagai destinasi ekowisata. Dalam konteks ini, sangat penting bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses

perencanaan dan pembangunan infrastruktur agar mereka merasa bertanggung jawab atas kemajuan yang dicapai. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang berbasis masyarakat akan mendorong pelestarian budaya dan lingkungan lokal selain meningkatkan aksesibilitas ((Tuhuteru et al., 2022)).

Banyak pengalaman wisata asli di Hutan Pinus Bulu Tanah, seperti agrowisata dan festival budaya. Pengunjung tidak hanya melihat, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam aktivitas lokal seperti menari dan membuat makanan khas. Pengalaman mendalam ini sangat menarik bagi pengunjung yang mencari pengalaman autentik. Dengan cara ini, masyarakat dapat menunjukkan kekayaan budaya mereka kepada wisatawan dan memperkuat identitas masyarakat mereka.

Daya tarik utama lainnya adalah festival budaya yang diadakan secara teratur. Masyarakat menjadi lebih bangga dengan kekayaan budaya mereka dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya lokal (Darmayanti & Oka, 2020). Wisatawan memiliki kesempatan untuk mengalami pengalaman langsung dengan masyarakat Hutan Pinus Bulu Tanah. Pengalaman ini meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendorong mereka untuk merekomendasikan Hutan Pinus Bulu Tanah kepada orang lain. Kegiatan agrowisata yang melibatkan wisatawan dalam proses bercocok tanam juga menarik dan mendidik. Wisatawan belajar tentang pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan metode pertanian lokal yang ramah lingkungan. Metode ini tidak hanya membuat wisatawan merasa lebih baik, tetapi juga membuat masyarakat lebih menyadari pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan (Suharto, 2023). Dengan demikian, Hutan Pinus Bulu Tanah tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga menjadi model pendidikan dan pelestarian budaya yang efektif.

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, pariwisata berbasis masyarakat

masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal pelatihan berkelanjutan dan promosi destinasi. Dalam industri pariwisata, keterampilan yang diperlukan terus berkembang, sehingga masyarakat harus mengikuti pelatihan rutin untuk tetap relevan (Suharto, 2023). Masyarakat akan memperoleh peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui program pelatihan yang direncanakan dan berkelanjutan. Promosi juga harus dipertimbangkan. Di era internet saat ini, pemasaran destinasi melalui media sosial dan platform online sangat penting untuk meningkatkan visibilitasnya. Untuk menarik wisatawan, masyarakat harus dididik untuk menggunakan alat-alat ini (Wahyu, 2023). Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan jumlah pengunjung tetapi juga akan memberi masyarakat pemahaman yang lebih baik tentang cara memasarkan barang dan jasa mereka di pasar pariwisata.

Selain itu, ada masalah lain yang dihadapi. Hutan Pinus Bulu Tanah. Oleh karena itu, untuk menarik perhatian wisatawan, strategi promosi yang lebih inovatif dan agresif diperlukan. Untuk meningkatkan visibilitas Hutan Pinus Bulu Tanah di dunia maya, agen perjalanan, blogger, dan influencer harus bekerja sama. Hutan Pinus Bulu Tanah dapat menjadi destinasi wisata yang lebih dikenal dan disukai oleh wisatawan lokal dan internasional jika digunakan dengan benar. Keberlanjutan dan Dampak Jangka Panjang Pariwisata berbasis masyarakat di Hutan Pinus Bulu Tanah bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan kesulitan. Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan akan membantu masyarakat tetap relevan dengan tren pariwisata global. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia (2022) menyatakan bahwa menjaga keberlanjutan pariwisata sangat penting untuk mempertahankan daya tarik destinasi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dampak jangka panjang dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga mencakup peningkatan

kesadaran masyarakat tentang lingkungan. Ekowisata, seperti kursus pengelolaan sumber daya alam, dapat membantu masyarakat memahami bahwa pelestarian lingkungan sangat penting untuk keberlangsungan pariwisata. Hutan Pinus Bulu Tanah dapat menjadi contoh pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang mempertahankan budaya, lingkungan, dan keuntungan finansial. Hutan Pinus Bulu Tanah memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang sukses dan menjadi model bagi negara lain yang ingin mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat dengan cara yang berkelanjutan. Ini akan terjadi jika setiap aspek pengembangannya menerapkan prinsip keberlanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Wisata berbasis masyarakat di Hutan Pinus Bulu Tanah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial komunitas. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, baik melalui penyediaan layanan akomodasi, makanan, maupun kegiatan budaya, telah menghasilkan peluang ekonomi baru dan memperkuat identitas lokal. Meskipun telah mencapai banyak kemajuan, seperti peningkatan infrastruktur dan produk wisata yang menarik, Hutan Pinus Bulu Tanah masih menghadapi beberapa masalah, seperti kurangnya promosi dan kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan. Jika direncanakan dengan baik, terutama dengan menggunakan media digital untuk promosi dan pelatihan yang terencana, Hutan Pinus Bulu Tanah dapat menjadi contoh sukses destinasi wisata berbasis Masyarakat yang berkelanjutan. Peningkatan jumlah pengunjung dan pelestarian budaya dan lingkungan lokal adalah dua aspek penting dari pertumbuhan pariwisata berbasis masyarakat. Hutan Pinus Bulu Tanah dapat terus berkembang menjadi destinasi ekowisata yang unik dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ameilia Zuliyanti Siregar, Yunilas, I. (2022). Pengolahan Kopi Tepat Guna Mendukung Pertanian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 05(1), 7–18.
- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 142–150.
<https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.167>
- Febriani, A. R., Hidayat, R., Widanita, N., & ... (2021). Mengolahragakan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal of Community ...*, 2(2), 22–26.
<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jchd/article/view/3567%0Ahttp://jos.unsoed.ac.id/index.php/jchd/article/download/3567/2506>
- Irfan, & Satriadi. (2020). Strategi Pengembangan Produk Lokal Berbasis Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *Conference of Arts, Art Educations and Design Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, February, 174–183.
- Prayogi, D. (2017). Pengembangan Potensi Wisata Kuliner Kota Malang Berbasis Sumber Daya Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(1), 1–13.
<https://doi.org/10.26905/jpp.v2i1.1260>
- Rahmah, W. N., Maru, R., Umar, R., Invanni, I., & Sideng, U. (2024). Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Pinus Bulu Tanah di Desa Mattampawalie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. *LaGeografia*, 22(2), 242.
<https://doi.org/10.35580/lageografia.v22i2.51528>
- Resnawaty, R., & Sos, S. M. . (2022). Strategi Community Practice dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Share: Social Work Jurnal*, 6(1), 1–153.
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 1.
<https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>
- Tuhuteru, S., Kaiwai, O., Douw, L., Wandikbo, O., Wilil, F., Agapa, R., Kogoya, I., Mabel, R., Karoba, D., & Tabuni, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kama Distrik Wesaput Dalam Memaksimalkan Singkong Dan Ubi Jalar Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1), 94–105.
<https://doi.org/10.53769/jai.v2i1.189>
- Wardani, P., Farhan, M., Destarianto, P., Imam, S., Pertami, R., Brilliantina, A., Suryadi, U., Muksin, M., & Samsudin, A. (2023). *Analysis on the Implementation of Community-Based Tourism in Sidomulyo Tourism Village, Jember Regency*.
<https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2326516>
- Wisata, T., Desa, D. I., & Buleleng, K. (2019). Pendampingan Penataan Homestay Dan Objek Daya. *Prosiding SENADIMAS*, 252–263.